

**ANALISIS PENGARUH KETERLEKATAN BUDAYA
TERHADAP PELUANG INVESTASI MASYARAKAT DESA ONJE
(Studi Kasus Larangan Menjual Nasi di Desa Onje,
Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

IAIN PURWOKERTO

Oleh:

**SELVIANA
NIM. 1423203121**

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2018**

**ANALISIS PENGARUH KETERLEKATAN BUDAYA TERHADAP
PELUANG INVESTASI MASYARAKAT DESA ONJE
(Studi Kasus Larangan Menjual Nasi di Desa Onje, Kecamatan Mrebet,
Kabupaten Purbalingga)**

Selviana
NIM. 1423203121

E-mail: selviana0496@gmail.com
Jurusan Ekonomi Syari'ah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto

ABSTRAK

Kebudayaan menempati posisi sentral dalam kehidupan manusia. Suatu budaya atau tradisi yang berlaku dalam suatu masyarakat akan menentukan tingkah laku masyarakat dalam melakukan suatu tindakan, termasuk di dalamnya tindakan ekonomi. Tindakan ekonomi seseorang dapat disituasikan secara sosial yang disebut dengan keterlekatan. Situasi sosial tersebut salah satunya dapat berupa kebudayaan. Aspek-aspek kebudayaan tersebut yang kemudian memaksa dalam aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana keterlekatan budaya dalam suatu masyarakat dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan ekonominya.

Dalam penelitian ini, masalah umum yang dikemukakan adalah bagaimana pengaruh keterlekatan budaya larangan menjual nasi terhadap peluang investasi masyarakat Desa Onje. Desa Onje yang telah menjadi desa wisata dengan dua wisata yang dimiliki yaitu wisata religi dan wisata air tubing.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) melalui pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengetahui bagaimana pengaruh keterlekatan budaya larangan menjual nasi terhadap peluang investasi masyarakat Desa Onje. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara kepada beberapa informan, dan dokumentasi terkait subjek dan objek penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi data, display data, dan pengambilan keputusan atau verifikasi kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Onje memiliki keterlekatan yang kuat terhadap tradisi larangan menjual nasi. Masyarakat masih mengedepankan aspek moralitas dari pada rasionalitasnya dalam perilaku ekonominya. Keterlekatan masyarakat terhadap tradisi larangan menjual nasi di Desa Onje memiliki pengaruh yang tidak begitu besar terhadap peluang investasi masyarakat. Peluang masyarakat untuk melakukan investasi lebih dipengaruhi oleh kondisi sekitar lokasi wisata yang belum memadai, kurangnya modal usaha, dan daya beli wisatawan yang masih rendah. Oleh karena itu, wisata religi dan wisata air tubing Desa Onje belum dapat memberikan manfaat maksimal kepada masyarakat.

Kata Kunci: *Keterlekatan Budaya, Larangan Menjual Nasi, Peluang Investasi, Wisata Desa Onje*

**ANALYSIS EFFECT OF CULTURAL EMBEDDEDNESS ON INVESTMENT
OPPORTUNITY OF ONJE VILLAGE COMMUNITY
(Case Study of Selling Rice Prohibition in Onje Village, Mrebet District,
Purbalingga Region)**

Selviana
NIM. 1423203121

E-mail: selviana0496@gmail.com
Department of Sharia Economics
Faculty of Economics and Islamic Business IAIN Purwokerto

ABSTRACT

Culture occupies a central position in human life. A culture or tradition that prevails in a society will determine the behavior of the community in doing an action, including economic action. The economic action of a person can be socially situated, called embeddedness. Social situation is one of them can be a culture. These cultural aspects are then forced into economic activity. Therefore, it is important to know how the cultural embeddedness in a society can have an impact on their economic life.

In this research, the common problem is how influence of cultural embeddedness of selling rice prohibition to investment opportunity of Onje Village community. Onje Village which has become a tourist village with two tours that are owned by religious tourism and water tubing tour.

This research is a type of field research through qualitative descriptive approach to find out how the influence of cultural embeddedness of selling rice prohibition on investment opportunity of Onje Village community. Researches used data collection techniques by observing, interviewing several informants, and documentation related to the subject and object of the study. The data obtained is then analyzed by stages of data reduction, data display, and decision making or verification of conclusions.

The results show that the people of Onje Village have a strong embeddedness to the tradition of selling rice prohibition. Society still put forward the aspect of morality rather than their rationality in their economic behavior. The embeddedness of community to the tradition selling rice prohibition in Onje Village has had little effect on the investment opportunities of the community. People's opportunities to invest more influenced by conditions around the location of tourism is not adequate, lack of business capital, and the purchasing power of tourists is still low. Therefore, religious tourism and water tubing tours Onje Village has not been able to provide maximum benefits to the community.

Key Words: *Cultural Embeddedness, Prohibition of Selling Rice, Investment Opportunity, Onje Village Tourism*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Sistematika Pembahasan	18
BAB II : KETERLEKATAN BUDAYA DAN PELUANG INVESTASI	
A. Keterlekatan Budaya	20
1. Pengertian Keterlekatan Budaya.....	20
2. Keterlekatan Lemah dan Keterlekatan Kuat.....	24
3. Bentuk Keterlekatan	25
4. Ekonomi Moral dan Ekonomi Rasional.....	26

B. Peluang Investasi.....	28
1. Pengertian Peluang Investasi	28
2. Dasar Keputusan Investasi.....	29
3. Sumber Peluang Usaha	30
4. Pariwisata Seabagai Sumber Peluang Usaha	32
5. Alternatif Memasuki Dunia Usaha	34
C. Landasan Teologis	37
1. Islam dan Kebudayaan.....	37
2. Investasi dalam Islam.....	39

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	41
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	41
C. Subjek dan Objek Penelitian	42
D. Sumber Data Penelitian.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Uji Keabsahan Data.....	46
G. Teknik Analisis Data.....	46

BAB IV : PENGARUH KETERLEKATAN BUDAYA TERHADAP PELUANG INVESTASI MASYARAKAT DESA ONJE

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
1. Sejarah Berdirinya Desa Onje (<i>Babad Onje</i>).....	49
2. Gambaran Umum Desa Onje dan Potensi yang Dimiliki.....	53
B. Keterlekatan Budaya Larangan Menjual Nasi pada Masyarakat Desa Onje.....	59
C. Kondisi Peluang Investasi di Desa Onje.....	62
D. Analisis Pengaruh Keterlekatan Budaya Larangan Menjual Nasi Terhadap Peluang Investasi Masyarakat Desa Onje	66

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan	70
B. Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Eksistensi manusia di dunia ditandai dengan upaya tiada henti-hentinya untuk menjadi manusia. Upaya ini berlangsung dalam dunia ciptaannya sendiri, yang berbeda dengan dunia alamiah, yakni kebudayaan.¹ Manusia yang mempunyai jiwa, mempunyai juga kebudayaan. Jiwalah membedakannya dengan hewan dan menyebabkan adanya kebudayaan.² Islam sendiri menyatakan dalam Al-Qur'an:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ
مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”. (QS. Al-Isra': 70)

Demikian adalah pengakuan bahwa manusia adalah jenis yang unik dan sempurna, namun ia tetap makhluk. Manusia menciptakan dari apa yang telah ada. Ciptaan manusia yang dinamakan kebudayaan, sesungguhnya hanya mengubah kenyataan saja. Kenyataan itu adalah alam, baik alam dari luar maupun di dalam diri manusia.³

Kebudayaan menurut Taylor mengandung pengertian yang luas meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat,⁴ sehingga kebudayaan mencakup seluruh hal yang diperoleh atau dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat meliputi seluruh pola berpikir, merasakan, dan bertindak. Kebudayaan menempati

¹Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000) hlm. 15.

²Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 38.

³*Ibid*, hlm. 39.

⁴M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm.

posisi sentral dalam seluruh tatanan kehidupan manusia. Tidak ada manusia yang dapat hidup di luar lingkup kebudayaan. Kebudayaanlah yang memberi nilai dan makna pada hidup manusia. Seluruh bangunan hidup manusia dan masyarakat berdiri di atas landasan kebudayaan. Manusia dan kebudayaan pada dasarnya berhubungan secara dilektis. Ada interaksi kreatif antara manusia dan kebudayaan. Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia sendiri adalah produk dari kebudayaannya.⁵

Dalam kajian sosiologi terdapat sistem nilai yaitu nilai inti (*score value*) dari masyarakat. Nilai inti ini diikuti oleh setiap individu atau kelompok yang jumlahnya cukup besar. Orang-orang itu betul-betul menjunjung tinggi nilai itu sehingga menjadi salah satu faktor penentu untuk berperilaku. Nilai-nilai yang diamati oleh setiap individu atau kelompok berbeda satu dengan yang lainnya. Demikian pula di tempat yang satu dengan tempat yang lainnya. Sementara, sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem nilai budaya itu demikian kuatnya meresap dan berakar di dalam jiwa masyarakat sehingga sulit diganti atau diubah dalam waktu yang singkat. Sistem nilai budaya di dalam masyarakat menyangkut masalah-masalah pokok bagi kehidupan manusia.⁶ Termasuk juga di dalamnya masalah perekonomian masyarakat. Ekonomi dalam rangka kebudayaan meliputi pola kelakuan dan lembaga-lembaga yang melaksanakannya dalam bidang produksi, dan konsumsi keperluan-keperluan hidup, serta pelayanannya. Ekonomi bersifat ambivalen, akan merugikan, bila tujuan yang dikejar tidak mengindahkan nilai-nilai budaya. Cita-cita kebudayaan tidak dapat diwujudkan tanpa pelaksanaan riil dalam bidang ekonomi meskipun ada resiko materialisme.⁷

Desa Onje yang termasuk dalam Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga merupakan salah satu desa yang masih kuat dengan tradisi dan kebudayaannya. Desa yang menjadi cikal bakal dari Kabupaten Purbalingga ini menyimpan banyak sejarah baik secara pemerintahan maupun religi, serta kebudayaan yang masih sangat kental. Beberapa tradisi yang masih terus

⁵Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan...*, hlm. 15.

⁶M. Munandar Soelaeman, *Imu Budaya Dasar*, hlm 41-42.

⁷J.W.M. Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 44.

dilaksanakan adalah grebeg Onje, penggelan, dan berbagai tradisi lain yang terus dilestarikan oleh seluruh masyarakat Desa Onje. Selain itu, ada juga beberapa hal yang menjadi larangan bagi masyarakat Desa Onje diantaranya larangan menjual nasi, larangan memakai pakaian warna hijau muda atau lebih dikenal oleh masyarakat dengan warna *ijo gadung*, larangan menanam jagung di tepi lahan atau *galengan*, dan menjual *ganten* (kinang) lengkap.⁸

Salah satu kebudayaan yang menjadi daya tarik bagi penulis adalah larangan menjual nasi. Menjual atau berdagang merupakan bagian dari rangkaian sebuah kegiatan ekonomi, yang dimengerti sebagai proses penyaluran barang atau jasa kepada pihak lain. Dalam sebuah kegiatan perdagangan terjadi proses tukar-menukar antara pedagang dan pembeli, dimana seorang pedagang tidak hanya sekedar menyalurkan barang dagangannya kepada konsumen, tetapi juga berorientasi untuk memperoleh keuntungan yang membawa harapan masa depan yang lebih baik atau dapat dikatakan sebagai wujud investasi.

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Harapan masa depan yang lebih baik merupakan imbalan atas komitmen waktu dan usaha yang dilakukan saat ini. Tujuan investasi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan investor. Kesejahteraan dalam hal ini adalah kesejahteraan moneter.⁹

Nasi merupakan makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, termasuk juga masyarakat Desa Onje. Selain itu, nasi saat ini sudah menjadi ladang pendapatan bagi sebagian orang melalui berbagai bisnis kuliner. Tetapi, nasi yang sudah menjadi bagian dari banyak usaha tersebut justru menjadi pantangan atau larangan bagi masyarakat Desa Onje untuk menjualnya. Hal ini tentunya akan menutup kemungkinan bagi masyarakat Desa Onje untuk berinvestasi melalui hal tersebut.

⁸Wawancara dengan Eyang Sanurji, tokoh masyarakat tertua Desa Onje pada Minggu, 1 Oktober 2017.

⁹Eduardus Tandelin, *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio* (Yogyakarta: BPF, 2001), hlm. 3.

Sementara, Desa Onje saat ini sudah dijadikan sebagai desa wisata religi oleh Pemerintah Desa Onje berdasarkan anjuran dari Pemerintah Kabupaten Purbalingga karena memiliki sejarah dalam penyebaran agama Islam dengan bukti peninggalan diantaranya Masjid Raden Sayyid Kuning dan Makam Raden Sayyid Kuning yang menjadi salah satu tokoh penyebar agama Islam di Purbalingga. Untuk merealisasikan Desa Onje sebagai desa wisata religi pemerintah Kabupaten Purbalingga menganjurkan Pemerintah Desa Onje melebarkan jalan masuk desa guna mempermudah akses kendaraan wisatawan yang berkunjung. Upaya pelebaran jalan masuk desa tersebut telah terrelaisasi pada tahun 2017. Sesudah desa Onje dijadikan sebagai desa wisata religi, makam Raden Sayyid Kuning ini tidak pernah sepi dari para peziarah baik dari Purbalingga sendiri ataupun dari luar Purbalingga. Selain makam ulama, di Desa Onje juga terdapat makam Adipati Onje.

Tidak hanya sebagai desa wisata religi, di Desa Onje juga memiliki potensi lain yaitu kekayaan alam yang cukup melimpah. Salah satu potensi alam yang telah dikembangkan adalah Sungai Klawing sebagai wisata air berupa *river tubing*. Wisata *river tubing* ini dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Bangun Pesona. Seiring dengan minat wisatawan untuk melakukan *tubing*, wilayah yang pada awalnya lebih sering digunakan untuk *rafting* (arung jeram) dan olah raga kayak ini, sejak tahun 2016 dibuka paket wisata tubing. Pada tahun 2018, pemerintah telah merencanakan anggaran untuk mendukung pengembangan wisata ini, salah satunya adalah dengan membangun *basecamp* wisata *river tubing*.¹⁰

Dengan dijadikannya Desa Onje sebagai desa wisata, Pemerintah Desa Onje sangat berharap ada dampak yang dapat dirasakan oleh masyarakat Desa Onje. Masyarakat harus dapat merasakan manfaat dari adanya wisata-wisata yang telah dikembangkan karena apabila masyarakat belum dapat merasakan dampak atau manfaat dari apa yang telah dikembangkan maka hal itu masih dinilai kurang

¹⁰Wawancara dengan Bapak Budi Tri Wibowo, Kepala Desa Onje pada Kamis, 18 Januari 2018.

berhasil.¹¹ Oleh karenanya, seharusnya masyarakat dapat memanfaatkan kesempatan tersebut untuk melakukan investasi dalam bentuk usaha yang memungkinkan dengan dijadikannya Desa Onje sebagai desa wisata.

Islam tidak pernah melarang orang-orang muslim untuk melakukan kegiatan ekonomi selama kegiatan tersebut tidak melanggar syariat Islam dan tidak membawa kemudharatan. Akan tetapi, larangan menjual nasi ini sudah menjadi adat kebiasaan atau naluri jawa yang harus dipatuhi oleh masyarakat Desa Onje. Dalam *qawa'id fiqhiyah* disebutkan *العَادَةُ مُحَكَّمَةٌ* (*al-'aadatu muhakkamah*) yang artinya adat dapat dijadikan hukum meskipun tidak disebutkan dalam Al-Qur'an atau Hadits. Larangan menjual nasi ini sudah menjadi kebiasaan atau adat di Desa Onje maka hal ini juga menjadi aturan bagi masyarakat Desa Onje untuk dipatuhi dan larangan ini berlaku bagi seluruh warga Onje beserta keturunannya baik di Desa Onje sendiri maupun di luar Desa Onje.¹² Tetapi mereka masih diperbolehkan ketika membantu atau bekerja dengan orang yang menjual nasi selama pemiliknya bukan warga Desa Onje.¹³

Budi Tri Wibowo telah mengutarakan bahwa seluruh warga masyarakat Desa Onje tidak boleh menjual nasi baik di Desa Onje sendiri maupun di luar Onje. Larangan ini sudah ada sejak dulu, sehingga masyarakat yang hidup sekarang hanya bisa mematuhi apa yang telah disampaikan oleh sesepuh mereka. Alasan logis yang kemudian memunculkan larangan tersebut adalah nasi merupakan makanan pokok bagi masyarakat, ketika masyarakat masih membutuhkan nasi maka mereka tidak boleh menjualnya.¹⁴ Sedangkan secara historis larangan ini muncul dari cerita leluhur Desa Onje yang pergi ke daerah timur bersama anaknya. Saat bepergian itu, anaknya kelaparan kemudian mereka membeli nasi ke salah seorang yang menjualnya. Namun saat itu, pedagang

¹¹Wawancara dengan Bapak Budi Tri Wibowo, Kepala Desa Onje pada Kamis, 18 Januari 2018.

¹²Wawancara dengan Kyai Maksudi, tokoh keagamaan Desa Onje pada Rabu, 15 November 2017.

¹³Wawancara dengan Eyang Sanurji, tokoh masyarakat tertua Desa Onje pada Minggu, 1 Oktober 2017.

¹⁴Wawancara dengan Bapak Budi Tri Wibowo, Kepala Desa Onje pada Selasa, 29 Agustus 2017.

tersebut tidak memberinya sehingga mereka berfikir, membeli nasi saja tidak diberi apalagi jika meminta, tentu saja tidak akan diberi. Seketika mereka melontarkan kalimat “*anak putuku aja nganti adol sega, merga aku tau nglakoni arep tuku ora diwehi, mending ngaweh*” yang berarti anak cucu keturunan saya jangan sampai menjual nasi, sebab saya pernah membeli tidak diberi apalagi jika meminta, lebih baik memberi.¹⁵ Peristiwa inilah yang memunculkan larangan menjual nasi bagi warga Desa Onje.

Maksud dari larangan menjual nasi di sini adalah menjual nasi baik itu hanya nasi tanpa lauk ataupun nasi beserta lauk-pauknya (rames), tetapi tidak menjadi masalah apabila menjual lauk-pauknya saja. Ada juga perbedaan pandangan dari warga mengenai larangan ini yaitu dalam wujud nasi yang dimaksudkan. Banyak yang menganggap bahwa ketupat tidak termasuk bagian dari nasi yang menjadi larangan untuk dijual meskipun pada hakikatnya berasal dari bahan yang sama. Dari pandangan itulah yang kemudian ada dari sebagian masyarakat yang menjual ketupat atau lontong. Sebagian dari mereka yang menjual ketupat atau lontong adalah pedagang soto, gado-gado dan sate. Namun, semua itu dikembalikan pada keyakinan bahwa akan ada dampak yang akan dirasakan oleh mereka atau kepada keturunan mereka nantinya dalam bentuk apapun yang sering disebut dengan istilah kena tulah atau kwalat. Keyakinan inilah yang kemudian menumbuhkan rasa takut bagi warga Onje untuk menjual nasi meskipun banyak dari mereka yang kurang mengetahui asal usul dari larangan tersebut.¹⁶

Lebih lanjut beliau menceritakan keinginannya membuka usaha pemancingan dan pecel lele. Tapi kemudian, rencana usahanya tersebut berhenti mengingat usahanya tersebut membutuhkan nasi, hal yang menjadi pantangan bagi masyarakat Desa Onje.¹⁷ Ini berarti sudah menutup peluang bagi masyarakat Desa Onje untuk melakukan investasi melalui usaha tersebut karena tidak diperbolehkan menjual nasi.

¹⁵Wawancara dengan Eyang Sanurji, tokoh masyarakat tertua Desa Onje pada Minggu, 1 Oktober 2017.

¹⁶Wawancara dengan Eyang Sanurji, tokoh masyarakat tertua Desa Onje pada Minggu, 1 Oktober 2017.

¹⁷Wawancara dengan Bapak Budi Tri Wibowo, Kepala Desa Onje pada Selasa 29 Agustus 2017.

Selain itu, wisata *river tubing* Desa Onje yang sering dikunjungi dan dinikmati oleh orang-orang dari luar Desa Onje disamping memberikan fasilitas tubing, juga memberikan suguhan *snack* berat berupa ketupat, mendoan dan minuman wedang uwuh untuk pengangat tubuh tetapi pengunjung dilarang memesan nasi. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Puji Utomo ketua Kelompok Sadar Wisata Bangun Pesona. Lebih lanjut beliau menyampaikan:

“Di Desa Onje konon tidak boleh menjual belikan nasi. Itu seperti pantangan. Jadi wisatawan kami suguhi kupa dan lauk. Kalau pesan selain nasi, tentu boleh. Misalnya pecel atau makanan ringan lain,” lanjutnya.¹⁸

Demikian merupakan bentuk kepatuhan terhadap salah satu adat di Desa Onje mengenai larangan menjual nasi dengan anggapan bahwa ketupat tidak termasuk dalam nasi yang dimaksudkan untuk tidak dijual.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud melaksanakan penelitian yang berjudul “**Analisis Pengaruh Keterlekatan Budaya terhadap Peluang Investasi Masyarakat Desa Onje (Studi Kasus Larangan Menjual Nasi Di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga)**”. Ini perlu diungkap untuk mengetahui bagaimana suatu tradisi atau kebudayaan yang berlaku khususnya larangan menjual nasi menjadi penentu perilaku ekonomi masyarakat dan kemudian bagaimana pengaruhnya terhadap peluang investasi bagi masyarakat setelah dijadikannya Desa Onje sebagai desa wisata religi dan adanya wisata air river tubing.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional dari judul yang peneliti konsep, bertujuan untuk mempermudah pemahaman judul di atas dan untuk menghindari terjadinya kesalahan pahaman terhadap judul. Perlu kiranya didefinisikan secara operasional dari judul di atas sebagai berikut:

¹⁸ <http://radarbanyumas.co.id/menikmati-sensasi-wisata-tubing-di-desa-onje-kecamatan-mrebet/>, diakses pada Minggu, 19 November 2017.

1. Keterlekatan budaya

Keterlekatan menurut Granovetter, merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat (*embedded*) dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung di antara para aktor.¹⁹ Tindakan ekonomi dipandang sebagai tindakan sosial kerana selalu mengarahkan tindakannya tersebut kepada perilaku orang lain melalui makna-makna yang terstruktur. Dengan kata lain, aktor menginterpretasikan kebiasaan-kebiasaan, adat, dan norma-norma yang dimiliki, dalam sebuah hubungan sosial yang sedang berlangsung.

Sementara, kebudayaan menurut Taylor mengandung pengertian yang luas meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat.²⁰ Kebudayaan mencakup seluruh hal yang diperoleh atau dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat meliputi seluruh pola berpikir, merasakan, dan bertindak.

Keterlekatan budaya diartikan sebagai tindakan ekonomi masyarakat yang disituasikan secara sosial yaitu berupa kebudayaan yang sudah melekat dalam jaringan sosial yang berlangsung. Nilai, norma atau adat yang ada dijunjung tinggi dan menjadi acuan bagi masyarakat dalam bertindak atau mengambil suatu keputusan karena nilai kebudayaan itu sudah meresap dan berakar dalam kehidupan mereka. Aspek-aspek budaya telah memaksa dalam aktivitas ekonomi masyarakat sehingga tindakan ekonomi masyarakat mengacu pada nilai, norma atau adat yang berlaku di dalam lingkungannya.

2. Peluang Investasi

Peluang dalam bahasa Inggris adalah *opportunity* yang berarti sebuah atau beberapa kesempatan yang muncul dari sebuah kejadian atau *moment*. Jadi, asal dari peluang itu adalah kesempatan yang terjadi dan berkembang menjadi ilham (*ide*) bagi seseorang.²¹ Peluang disebut juga dengan

¹⁹Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 139.

²⁰M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar...*, hlm. 19.

²¹Hendro, *Dasar-dasar Kewirausahaan* (tk: Penerbit Erlangga, tt), hlm. 133.

kemungkinan. Terjadinya suatu peristiwa mempunyai tingkat yang berbeda-beda, ada yang kemungkinan terjadinya besar dan ada yang kemungkinan terjadinya kecil. Suatu peristiwa kadang bisa terjadi dan kadang tidak terjadi atau suatu pernyataan di dalamnya mengandung ketidakpastian.²²

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Harapan masa depan yang lebih baik merupakan imbalan atas komitmen waktu dan usaha yang dilakukan saat ini.²³

Setiap manusia memerlukan harta untuk mencukupi segala kebutuhan hidupnya maka manusia akan selalu berusaha memperoleh harta kekayaan tersebut. Salah satu usaha untuk memperolehnya adalah salah satunya dengan melakukan investasi. Dalam hal ini, investasi yang dimaksud adalah segala bentuk kegiatan masyarakat Desa Onje yang memanfaatkan sejumlah dana atau sumber daya yang dimilikinya untuk dapat memberikan keuntungan atau meningkatkan kesejahteraan mereka.

Peluang investasi adalah kemungkinan seseorang untuk melakukan pemanfaatan sejumlah dana atau sumber daya yang dimilikinya pada saat ini untuk memperoleh keuntungan di masa yang datang. Peluang investasi dalam hal ini adalah kemungkinan bagi masyarakat Desa Onje untuk memanfaatkan sejumlah dana atau sumber daya yang mereka miliki sehingga dapat memberikan keuntungan dengan dijadikannya Desa Onje sebagai desa wisata religi dan adanya wisata air *river tubing*.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti menghadirkan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana pengaruh keterlekatan budaya larangan menjual nasi terhadap peluang investasi masyarakat Desa Onje?

²²Sri Harini, *Teori Peluang* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 2.

²³Eduardus Tandelilin, *Analisis Investasi dan...*, hlm. 3.

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah diatas, penelitian diadakan dengan tujuan:

Mengetahui bagaimana pengaruh keterlekatan budaya larangan menjual nasi terhadap peluang investasi masyarakat Desa Onje.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh bagi berbagai pihak dari penelitian ini antara lain:

- a. Bagi penulis, dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki, yang telah diperoleh di bangku perkuliahan.
- b. Bagi pemerintahan setempat, dapat dijadikan catatan dalam memberikan kebijakan terutama yang berkaitan dengan perekonomian masyarakat.
- c. Bagi masyarakat, dapat dijadikan sebagai pengetahuan dalam melaksanakan tindakan ekonominya.

E. Kajian Pustaka

Pada kajian pustaka ini akan disampaikan teori-teori yang relevan yang dapat digunakan untuk menjelaskan variabel yang akan diteliti, serta sebagai dasar untuk memberi jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan. Di samping itu, akan diuraikan juga beberapa hasil penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya yang ada kaitannya dengan variabel yang akan diteliti.

Ada beberapa teori berkaitan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Berkaitan dengan keterlekatan, Granovetter menyampaikan bahwa keterlekatan adalah tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat (*embedded*) dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung diantara para aktor.²⁴

Polanyi melihat bahwa tindakan ekonomi dalam masyarakat pra industri melekat dalam institusi-institusi sosial, politik, dan agama. Sedangkan dalam masyarakat modern, pasar yang menentukan harga diatur oleh suatu logika baru,

²⁴Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, hlm. 139.

yaitu logika yang menegaskan bahwa tindakan ekonomi tidak melekat dalam masyarakat. Ini berarti bahwa tindakan ekonomi terstruktur atas dasar pasar yang mengatur dirinya sendiri dan secara radikal melepaskan dirinya dari institusi sosial lainnya untuk berfungsi menurut hukumnya, dimana tindakan ekonomi dituntun oleh pencapaian perolehan ekonomi yang maksimum.²⁵

Sedangkan menurut Granovetter dan Swedberg tindakan ekonomi masyarakat industri juga melekat dalam jaringan hubungan sosial dan institusi sosial lainnya seperti agama, politik, pendidikan, keluarga dan lainnya, sebagaimana halnya juga terjadi dalam masyarakat pra industri. Oleh karena itu, Granovetter dan Sewdberg mengusulkan bahwa tindakan ekonomi berlangsung di antara keterlekatan lemah (*underembedded*) dan keterlekatan kuat (*overembedded*). Dengan kata lain, tindakan ekonomi bukan berlangsung dalam kontinum antara kutub keterlekatan dan kutub ketidakterlekatan, namun berada dalam garis kontinum kutub keterlekatan kuat dan keterlekatan lemah.²⁶

Aliran sosiologi ekonomi baru menjelaskan konsep keterlekatan adalah untuk menganalisis tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat dalam jaringan-jaringan sosial personal yang sedang berlangsung di antara para aktor dan disamping itu di level institusi dan kelompok. Menurut Dimagio keterlekatan tersebut secara tidak langsung memaksa dalam budaya. Sedangkan menurut Damsar tidak budaya yang memaksa akan tetapi aspek-aspek budaya yang memaksa dalam aktivitas ekonomi.²⁷

Berkaitan dengan peluang investasi telah disampaikan oleh Hendro dalam bukunya yang berjudul "Dasar-dasar Kewirausahaan" bahwa peluang adalah kesempatan yang terjadi dan berkembang menjadi ilham (*ide*) bagi seseorang.²⁸ Peluang disebut juga dengan kemungkinan. Terjadinya suatu peristiwa mempunyai tingkat yang berbeda-beda, ada yang kemungkinan terjadinya besar dan ada yang kemungkinan terjadinya kecil. Suatu peristiwa kadang bisa terjadi dan kadang tidak terjadi atau suatu pernyataan di dalamnya mengandung

²⁵*Ibid*, hlm. 142.

²⁶*Ibid*, hlm. 144.

²⁷Zusmelia dkk., *Buku Ajar Sosiologi Ekonomi* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 121.

²⁸Hendro, *Dasar-dasar Kewirausahaan* (tk: Penerbit Erlangga, tt), hlm. 133.

ketidakpastian.²⁹ Sedangkan investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang.³⁰

Asal dari peluang adalah sebuah kesempatan yang terjadi. Beberapa sumber peluang atau kesempatan usaha berasal dari:

1. Diri sendiri yang dapat berasal dari hobi, keahlian, serta peluang dari pengetahuan dan latar belakang pendidikan
2. Lingkungan
3. Perubahan yang terjadi
4. Konsumen
5. Gagasan orang lain
6. Informasi yang diperoleh seseorang³¹

Sumber peluang usaha dapat berasal dari adanya suatu berubahan yang terjadi seperti perubahan lingkungan dan adanya peraturan atau kebijakan pemerintah. Perubahan lingkungan seperti adanya pembangunan wisata pada suatu daerah akan memberikan berbagai dampak terhadap berbagai pihak dan lingkungannya.

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Bahkan pariwisata dikatakan mempunyai energi dobrak yang luar biasa, yang mampu membuat masyarakat setempat mengalami metamorfose dalam berbagai aspeknya. Salah satu dampak yang dapat dirasakan oleh masyarakat setempat adalah dampak sosial ekonomi. Dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal menurut Cohen dapat dikategorikan menjadi delapan kelompok besar, yaitu:

1. Dampak terhadap penerimaan devisa.
2. Dampak terhadap pendapatan masyarakat.
3. Dampak terhadap kesempatan kerja.
4. Dampak terhadap harga-harga.

²⁹Sri Harini, *Teori Peluang* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 2.

³⁰Eduardus Tandelilin, *Analisis Investasi dan...*, hlm. 3.

³¹Hendro, *Dasar-dasar Kewirausahaan*, hlm. 135-138.

5. Dampak terhadap distribusi manfaat/keuntungan.
6. Dampak terhadap kepemilikan dan kontrol.
7. Dampak terhadap pembangunan pada umumnya.
8. Dampak terhadap pendapatan pemerintah.

Hampir semua literatur dan kajian studi lapangan menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata pada suatu daerah mampu memberikan dampak-dampak yang dinilai positif, yaitu dampak yang diharapkan seperti peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan kesempatan kerja dan peluang usaha.³²

Pengambilan keputusan terhadap sebuah peluang usaha yang muncul dari adanya pembangunan wisata merupakan salah satu bentuk dari tindakan ekonomi. Tindakan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat dapat berupa tindakan ekonomi ekonomi moral dan ekonomi rasional. Tindakan ekonomi dikatakan rasional apabila tindakan ekonomi seseorang hanya bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalisasi biaya atau bersifat kalkulatif. Faktor-faktor lain di luar itu tidak diperhitungkan, adanya nilai-nilai budaya dan agama dianggap tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan ekonomi seseorang.³³

Namun pada umumnya tindakan ekonomi tidak berada di ruang hampa sosial. Dalam pandangan sosiologi ekonomi, tindakan ekonomi adalah merupakan tindakan sosial. Hal ini berarti bahwa tindakan ekonomi yang dilakukan setiap individu tidak bisa dilepaskan dari hubungan sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, seperti nilai-nilai dan budaya.³⁴ Suatu tindakan dapat dikatakan tindakan ekonomi moral apabila nilai-nilai moral diletakkan sebagai pertimbangan ekonomi dalam setiap pengambilan keputusan untuk menjalankan usaha. Tindakan moral di sini mengacu kepada aspek-aspek tindakan manusia yang dianggap baik dan benar dalam masyarakat.³⁵

³²I Gde Pitana, dan Putu G. Gayatri, *Sosiologi Pariwisata* (Yogyakarta: Andi, tt), hlm. 109-110.

³³Joharotul Jamilah dkk, *Keterlekatan Etika Moral Islam dan Sunda dalam Bisnis Bordir di Tasikmalaya (Embeddedness of Moral and Culture Institutions with Embroidery Entrepreneurship in Tasikmalaya)* Jurnal Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, hlm. 233.

³⁴*Ibid*, hlm. 233.

³⁵Zusmelia dkk., *Buku Ajar Sosiologi...*, hlm. 179-180.

Berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang obyek dan variabel penelitiannya hampir sama dengan penelitian yang dilaksanakan. Dalam jurnal penelitian oleh Joharotul Jamilah yang berjudul “Keterlekatan Etika Moral Islam dan Sunda dalam Bisnis Bordir di Tasikmalaya (*Embeddedness of Moral and Culture Institutions with Embroidery Entrepreneurship in Tasikmalaya*)” dijelaskan bahwa keterlekatan pada nilai agama maupun budaya dalam kasus pengusaha bordir Tasikmalaya memiliki bentuk yang bervariasi dan juga derajat yang berbeda-beda. Ada pengusaha yang lebih kuat terikat dengan nilai-nilai keagamaannya dan ada juga yang lemah, tetapi lebih kuat dipengaruhi nilai-nilai etika budaya Sunda. Ada pula pengusaha yang perilaku ekonominya dipengaruhi oleh etika ekonomi kapitalis.³⁶

Para pengusaha bordir pada dasarnya tidak bisa terlepas dari nilai, norma dan etika yang berlaku di masyarakat. Nilai norma dan etika itu berasal dari agama, budaya atau tradisi lokal maupun budaya luar.³⁷ Berdasarkan konsep keterlekatan maka pemikiran bahwa nilai-nilai agama (Islam) dan budaya (Sunda) dapat mempengaruhi tindakan atau perilaku ekonomi pengusaha bordir, dan secara tidak langsung dapat mendorong atau menghambat perkembangan industri bordir di Tasikmalaya.³⁸

Sebagian pengusaha bordir terikat atau terpengaruh oleh nilai-nilai budaya atau lebih tepatnya memiliki etika moral ekonomi yang melekat pada nilai-nilai Sunda lebih kuat dibanding dengan nilai-nilai agama atau lainnya. Pengusaha bordir yang terikat kuat (*over embedded*) dengan nilai kesundaan pada dasarnya memiliki karakteristik yang hampir sama dengan pengusaha Islami-Sundais, akan tetapi dalam perilakunya diikat dengan rasa *silih asih*, *silih asah* dan *silih asuh* yang menonjol. Tindakan ekonomi mereka lebih terpengaruh oleh kebiasaan-kebiasaan atau tradisi yang diturunkan oleh orang tua atau nenek moyang mereka.

Sentimen kedaerahan yang kental mewarnai dalam hubungan mereka. Pekerja dianggap seperti bukan buruh tetapi *partner* dalam bekerja. Bahkan ketika pekerja membawa pekerjaannya ke rumah masing-masing, biasanya diberi

³⁶Joharotul Jamilah dkk, *Keterlekatan Etika Moral...*, hlm. 236.

³⁷*Ibid*, hlm. 237.

³⁸*Ibid*, hlm. 234.

pinjaman mesin bordir, dan setelah tidak bekerja lagi tidak mengembalikan mesin tersebut, malah menjualnya. Ketika ditagih dan tidak mampu membayar atau mencicilnya karena keadaan ekonomi yang kurang, pengusaha tersebut merelakan mesin yang telah dijual. Berkaitan dengan modal bisnis bordir pada tipe pengusaha yang terlekat kuat pada nilai-nilai budaya Sunda, juga umumnya modal usaha tidak melalui kredit perbankan, karena mereka sudah memiliki modal awal hasil penjualan sawah, tanah atau emas, atau warisan dari orang tua mereka, dan juga kepercayaan mendapatkan pinjaman kain dari toko langganannya.³⁹

Pengusaha bordir Tasikmalaya menunjukkan adanya pengusaha yang bertransformasi dari etika ekonomi formal ke etika ekonomi moral. Alasan pengusaha yang bertransformasi tersebut karena mereka mengalami stres yang berkepanjangan, hidup tidak tenang karena selalu memikirkan untung rugi, terjadi persaingan yang tidak sehat sehingga menimbulkan konflik dengan sesama pengusaha, bahkan berakhir dengan kebangkrutan dan defresi berat. Dengan adanya perubahan *mindset* dapat merubah kehidupan mereka lebih tenang, secara profit tidak berkurang, bahkan lebih mudah dan berkembang.⁴⁰

Penelitian berikutnya adalah “Mengkompromikan yang Formal dan Moral: Rasionalitas Tindakan Ekonomi Pengusaha *Home Industry* di Sriharjo, Bantul, Yogyakarta” oleh Ahmad Arif Widiyanto dan Lia Hilyatul Masrifah yang menyatakan bahwa keterlekatan moral dalam ekonomi menyebabkan posisi dilematis antara mengedepankan orientasi materialis dan melaksanakan nilai-nilai sosial. Dalam posisi demikian, para pengusaha di Sriharjo tidak memposisikan diri pada kutub rasionalitas tertentu, melainkan berupaya menyeimbangkan antara keduanya. Bahkan terdapat kecenderungan bahwa nilai bersama lebih diutamakan dan diformalisasikan dalam kelompok atau organisasi.

Salah satu nilai kebersamaan yang melekat kuat di masyarakat Pelemmadu adalah “*tuna sathak bathi sanak*” yang artinya sedikit merugi namun tambah persaudaraan. Nilai tersebut turut membentuk kerangka berpikir pengusaha untuk menentukan tindakan ekonominya, terutama dalam penentuan harga jual.

³⁹*Ibid*, hlm. 237-238.

⁴⁰*Ibid*, hlm. 240.

Pertimbangannya tidak melulu orientasi yang berlipat, namun juga kekeluargaan. Apabila dicermati pada dasarnya tujuan utamanya masih *profit-oriented* namun jangka panjang, terutama pada pelanggan. Keuntungan yang diambil tidak begitu banyak, bahkan merugi demi tetap menjaga relasi sosial. Kuatnya pengaruh nilai moral dan sosial dalam tindakan ekonomi pengusaha tersirat dari interpretasi mereka dalam memandang peningkatan jumlah pengusaha. Semakin banyaknya pengusaha rempeyek justru berdampak baik bagi masyarakat Pelelmadu karena mengangkat popularitasnya sebagai sentra industri rempeyek.⁴¹

Awal perkembangan jumlah pengusaha rempeyek di Pelelmadu adalah berasal dari karyawan sendiri. Para karyawan memutuskan untuk membuka usaha rempeyek sendiri. Kemunculan pengusaha baru didorong oleh kemampuan intelektualnya dalam membaca peluang usaha. Mereka melihat peluang usaha yang prospektif meskipun sebenarnya sudah banyak produsen dengan produk yang sama, yakni rempeyek. Proses produksi yang mudah dan keuntungan yang lumayan mendorong mereka berani untuk membuka usaha sendiri.⁴²

Nilai-nilai kebersamaan kemudian dilembagakan dalam bentuk kelompok-kelompok pengusaha rempeyek. Mereka bekerjasama dalam naungan organisasi untuk mengembangkan usaha, seperti adanya kesepakatan untuk meluaskan pasar ke Mirota (pasar modern) dengan merek dan produk yang sama, yakni Rempeyek Pelelmadu. Sedangkan untuk pemasaran ke pasar tradisional tetap menggunakan merek masing-masing.⁴³

Berikutnya adalah jurnal penelitian oleh Muhammad Syukur “Basis Jaringan Sosial-Ekonomi Penenun Bugis-Wajo”. Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa terdapat suatu kecenderungan penurunan skala usaha yang dialami oleh pengusaha perintis setelah usaha tenun mereka dikelola oleh anak-anaknya. Gejala kemunduran usaha kelompok pengusaha perintis tersebut disebabkan karena dua hal yaitu, keterlekatan (*embeddednes*) tindakan ekonomi pada kultur

⁴¹Ahmad Arif Widiyanto dan Lia Hilyatul Masrifah, *Mengkompromikan yang Formal dan Moral: Rasionalitas Tindakan Ekonomi Pengusaha Home Industry di Sriharjo, Bantul, Yogyakarta*, Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis, Volume 1, Nomor 2, Desember 2016, hlm. 98.

⁴²*Ibid*, hlm. 93-94.

⁴³*Ibid*, hlm. 99.

keluarga Bugis dan keterlekatan (*embeddednes*) tindakan ekonomi pada kultur agraris masyarakat Bugis.

Gejala kemunduran usaha kelompok pengusaha perintis tersebut yang disebabkan karena keterlekatan (*embeddednes*) tindakan ekonomi pada kultur keluarga Bugis dikarena dua hal yaitu, kesuksesan dalam pendidikan anak, dan proses pewarisan harta kepada beberapa anak. Gejala ini sesuai dengan teori keterlekatan (*embeddednes*) dari Granovetter. *Pertama*, kultur masyarakat Bugis menganggap kesuksesan pendidikan anak merupakan kesuksesan keluarga dalam mendidik. Bugis senantiasa bangga jika memiliki anak yang mencapai pendidikan tertinggi. Kondisi ini mengakibatkan gagalnya suksesi kepemimpinan usaha tenun yang dialami kelompok pengusaha perintis di Wajo, karena anak-anak mereka yang telah meraih pendidikan tidak mau kembali mengelolah usaha tenun orang tuanya. Pengelolaan usaha tenun selanjutnya diserahkan kepada anak yang tidak sempat mengenyam pendidikan tinggi (hanya tamat SLTP atau SLTA). Hal ini selanjutnya mengakibatkan mereka kalah bersaing dengan kelompok pengusaha tenun yang baru muncul yang rata-rata memiliki pendidikan Sarjana dan SLTA. *Kedua*, proses pewarisan harta juga merupakan faktor yang menyebabkan menurunnya usaha dari usaha perintis. Harta yang sebelumnya terkumpul dan dikelola dalam satu rumah tangga, setelah orang tua meninggal, harta tersebut harus dibagi kepada beberapa orang anak dan dikelola dalam beberapa rumah tangga.

Keterlekatan (*embeddednes*) tindakan ekonomi pada kultur agraris masyarakat Bugis yang dialami pengusaha tenun menyebabkan usaha tenun yang dijalankan belum mampu tampil sebagai industri modern. Hubungan antara buruh tenun dan majikan (pengusaha tenun) tidak bersifat kontraktual tetapi lebih bersifat informal. Hal ini berimplikasi pada tidak ketidakmampuan majikan untuk mengikat buruh tenun untuk bekerja pada usaha mereka dalam waktu tertentu. Kalangan buruh tenun yang ada Wajo bebas bekerja pada majikan (pengusaha tenun). Kalangan pengusaha tenun di Wajo juga cenderung tidak mau mempercayakan kepada tenaga profesional dalam menangani manajemen usaha.⁴⁴

⁴⁴ Muhammad Syukur, *Basis Jaringan Sosial-Ekonomi Penenun Bugis-Wajo*, Jurnal Dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi FIS-UNM, hlm. 77.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami masalah-masalah yang akan dibahas, maka secara keseluruhan dalam penulisan skripsi ini, penyusun membagi skripsi menjadi tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian isi dan bagian akhir.

Bagian awal dari skripsi memuat tentang pengantar yang di dalamnya terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, transliterasi, daftar isi, dan halaman daftar lampiran.

Bagian kedua dari skripsi ini adalah bagian isi. Bagian isi terdiri dari lima bab, dimana dari setiap bab dapat penyusun paparkan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan landasan teoritis dari penelitian. Pada bagian ini dikemukakan teori-teori yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu mengenai keterlekatan budaya dan peluang investasi.

Bab ketiga merupakan metode penulisan yang berisi tentang penentuan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, ukuran dan teknik sampling, uji keabsahan data, serta metode analisis data yang digunakan penyusun dalam penulisan skripsi.

Bab keempat merupakan hasil penulisan yang berisi tentang gambaran umum obyek penelitian dan pembahasan serta penemuan-penemuan di lapangan yang kemudian dikomparasikan dengan apa yang selama ini ada dalam teori. Kemudian data tersebut dianalisis sehingga mendapatkan hasil data yang valid dari penelitian yang dilakukan di Desa Onje mengenai pengaruh keterlekatan budaya larangan menjual nasi terhadap peluang investasi masyarakat setelah Desa Onje menjadi desa wisata religi dan adanya wisata river tubing.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penulisan yang dilakukan penyusun sebagai akhir dari pembahasan.

Kemudian pada bagian akhir skripsi penyusun mencantumkan daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penulisan skripsi ini. Penyusun juga mencantumkan lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya disimpulkan bahwa masyarakat Desa Onje memiliki keterlekatan kuat terhadap tradisi larangan menjual nasi. Masyarakat masih lebih mengedepankan aspek moralitas dibandingkan rasionalitasnya. Keterlekatan tersebut memiliki pengaruh yang tidak begitu besar terhadap peluang investasi masyarakat. Sebagian masyarakat merasa peluang usahanya terhalang oleh tradisi larangan menjual nasi yang berlaku di Desa Onje. Namun, hal tersebut bukan merupakan alasan utama masyarakat sulit membuka usaha di lokasi wisata Desa Onje, kecuali bagi masyarakat yang ingin menjual nasi di wilayah masing-masing. Secara umum hal yang menjadi kendala bagi masyarakat sulit membuka usaha di lokasi wisata Desa Onje adalah lokasi yang masih kurang memadai. Sebagian dari masyarakat juga terkendala oleh kurangnya modal usaha.

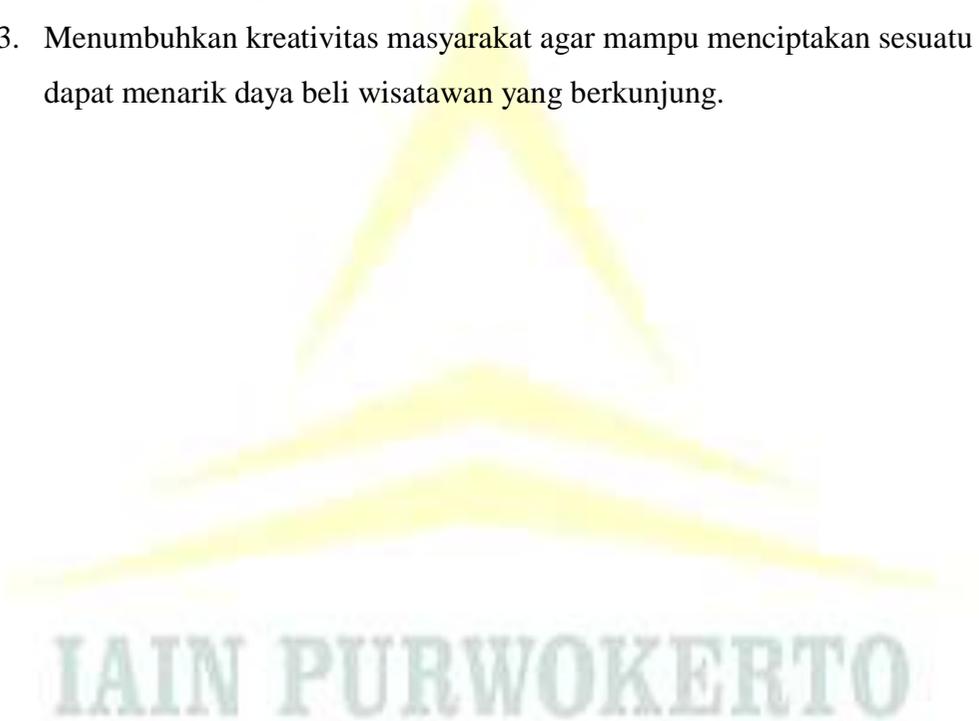
Lokasi yang masih kurang memadai dirasakan oleh masyarakat baik di lokasi wisata religi maupun wisata air tubing. Perbedaannya di lokasi wisata air tubing, masyarakat masih sulit menemukan peluang usaha. Hal tersebut disebabkan karena wisatawan yang datang hanya transit sementara di *basecamp* untuk persiapan dan istirahat setelah melakukan tubing. Selebihnya wisatawan berada di sungai yang memakan waktu berjam-jam. Pihak pengelola tubing juga sudah memberikan paket makanan kepada wisatawan sehingga sulit bagi masyarakat untuk menjual makanan. Kondisi-kondisi tersebut menyebabkan daya beli wisatawan menjadi sangat rendah sehingga masyarakat sulit untuk membuka usaha di lokasi wisata air tubing.

B. Saran

Pembangunan wisata adalah salah satu kegiatan yang dapat menyentuh masyarakat sekitar dan memberikan berbagai dampak positif kepada masyarakat

dalam berbagai aspek, termasuk perekonomian masyarakat. Harapan adanya kontribusi dari wisata Desa Onje masih belum dirasakan masyarakat secara maksimal. Oleh karena itu, penulis menyumbangkan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan dan proses pengembangan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Memberikan sosialisasi kepada masyarakat guna meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap tujuan Pemerintah Desa Onje dalam upaya membantu perekonomian masyarakat melalui wisata Desa Onje.
2. Hendaknya menyediakan tempat yang memadai agar masyarakat mampu berinvestasi dengan membuka usaha di sekitar lokasi wisata Desa Onje.
3. Menumbuhkan kreativitas masyarakat agar mampu menciptakan sesuatu yang dapat menarik daya beli wisatawan yang berkunjung.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Arjana, I Gusti Bagus. *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Bungin, Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Damsar dan Indrayani. 2015. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Faisal, Sanapiah. 2005. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Harini, Sri. 2010. *Teori Peluang*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hendro. *Dasar-dasar Kewirausahaan*. Penerbit Erlangga.
- Jamilah, Joharotul. *Keterlekatan Etika Moral Islam dan Sunda dalam Bisnis Bordir di Tasikmalaya (Embeddedness of Moral and Culture Institution with Embroidery Entrepreneurship in Tasikmalaya)*. Jurnal Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.
- Maran, Rafael Raga. 2000. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Muhammad. 2008. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Muzaki. 2017. *Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 8, No. 1.
- Nitisusastro, Mulyadi. 2010. *Kewirausahaan & Manajemen Usaha Kecil*. Bandung: Alfabeta.
- Pitana, I Gde dan Putu G. Gayatri. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Prasetya, Joko Tri. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pujiutami, Rahayu. 2017. *Babad Onje*. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Purbalingga.

- Ruslan, Rosadi. 2004. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sakhuri, dkk. 2016. *Onje dalam Sejarah (Babad Onje)*.
- SJ, J.W.M. Bakker. 2005. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soejono dan Abdurrohman. 1997. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soelaeman, M. Munandar. 2010. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukidin. 2009. *Sosiologi Ekonomi*. Jember: Center for Society Studies (CSS).
- Sumpena, Deden. 2012. *Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda*. Academic Journal for Homiletic Studies, Vol. 6, No. 1.
- Syukur, Muhammad. *Basis Jaringan Sosial-Ekonomi Penenun Bugis-Wajo*. Jurnal Dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi FIS-UNM.
- Tandelin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Managemen Portofolio*. Yogyakarta: BPF.
- Tumanggor, Rusmin, dkk. 2014. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Umar, Husein. 2013. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widianto, Ahmad Arif dan Lia Hilyatul Masrifah. 2016. *Mengkompromikan yang Formal dan Moral: Rasionalitas Tindakan Ekonomi Pengusaha Home Industry di Sriharjo, Bantul, Yogyakarta*. Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis, Vol. 1, No. 2.
- Yuliana, Indah. 2010. *Investasi Produk Keuangan Syariah*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Zusmelia, dkk. 2015. *Buku Ajar Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: Deepublish.
- <http://radarbanyumas.co.id/menikmati-sensasi-wisata-tubing-di-desa-onje-kecamatan-mrebet/>, diakses pada Minggu, 19 November 2017.